

Heri Priyatmoko
heripri_puspar@yahoo.co.id

Dosen Sejarah
di Universitas
Sanata Dharma
Yogyakarta



Dok

Sukamdani dalam Historiografi Hotel

Uripku ngurip. Demikian serpihan mutiara Jawa yang konsisten ditugemi Sukamdani Sahid Gito-sardiono. Pebisnis gaek asal Solo ini menutup buku kehidupannya pada Kamis (21/12).

Laku hidup anak R. Sahid dan R. Ngt. Hji. Sadiyah ini penuh *pitutur tuhur*. Dia dikenal *titis maca kahuman* serta *awet urip* (89 tahun). Sebagai orang Jawa tulen, nama orang tua (Sahid) sengaja dia jadikan identitas hotel. Kesadaran sejarah asal-usul ini ternyata membawa keberkah. Ruang gerak bisnisnya melekah. Nama "Sahid" sebenarnya gerbang sejarah bagi kita untuk memahami riwayat perhotelan di *latrah* Solo dari waktu ke waktu.

Merujuk konsep amenities, salah satu syarat pengembangan pariwisata suatu daerah ialah penyediaan penginapan. Tempat wisata yang ideal memang sukar dicekalkan dari fasilitas penginapan. Selama menempuh perjalanan panjang, orang butuh tempat istirahat guna mengobati lelah yang menggelayuti tubuh serta *ngelutik boyok*. Terkait kepastian kapan hotel mulai ada di Solo, saya kutipkan catatan penulis Inggris yang menyebut dirinya dengan huruf pertama namanya J.D.P.

Dalam karangan berjudul *Journal of An Excursion To The Native Princes On Java In The Year 1828, During The War With Diponegoro*, ia mendeskripsikan hotel yang berlokasi di sekitar Benteng Vastenburg dan kantor residen.

Dia jelaskan pada 1828 di hotel itu dijumpai kantin militer tempat para prajurit Eropa bersuka ria pada malam hari. Melewati tempat ini terdapat sejenis toko Eropa yang merupakan satu-satunya di Solo.

Kendati nama hotel tidak disertakan penulis, hotel itu bisa kita pastikan dibangun di dekat pusat pemerintahan kolonial Belanda. Hanya golongan tertentu yang bisa mengaksesnya, termasuk orang-orang Eropa, pengusaha perkebunan, dan pejabat tinggi kolonial yang singgah di Solo dengan berbagai kepentingan. Jika menyisir dari pustaka

terekam dalam *Bronnantari* edisi 9 Juni 1881). *Wonten tuwan malebet ting nagari ngrtki, mondhok ing losmenipun tuwan Selir...* (Ada tuhan masuk kota, penginap di losmen milik tuan Slier).

Suatu terobosan bagus ditempuh pengelola Hotel Slier, yakni penjemputan tamu dari Stasiun Balapan menuju hotel dengan kereta kuda. Penyelahan pelayanan penjemputan yang memadai ini tentu mengantikan minat pengunjung memilih menginap di hotel tersebut.

Hotel itu bukan hanya untuk menginap. Kala itu hotel dimanfaatkan pula untuk tempat transit para pembesar lintas etnis. Fakta itu termaklubi dalam pemberitaan *Bronnantari* edisi 12 September 1891. *Nalika malen Jumungah kahuh para ruhur, sami ngalenyap wonten ing losmen Sakolertan saking ngrtki malampahi sasawangan dhaweng ting dalen asistenu*.

Pada *Jumat sore*, para petinggi berkumpul di losmen Sakolertan. Lalu berjalan barengan ke rumah asisten residen. Berita ini mencuatkan fakta penting bahwa hampir 1,5 abad silam hotel di Solo bisa digunakan pula untuk berkenaan para petinggi tanpa harus menginap.

Yang menarik adalah mereka tidak memakai pola *ampi-ampiran* atau saling menjempit dari rumah ke rumah. Di samping ribet, juga memakan waktu yang lama. Masyarakat kelas atas dan wisatawan di Solo doyan menginap di Hotel Slier di selatan gedung lama Bank Indonesia.

Hotel tersebut menyediakan kamar mandi dengan bak mandi panjang, air panas dan dingin; beberapa kamar di antaranya menggunakan *air conditioner* (AC). Makanan yang disajikan enak dengan harga yang logis.

Jika hendak berkunjung ke Keraton Kasunanan Surakarta Hadiningrat dapat diurus oleh manajemen hotel. Pengunjung bisa pula menginap di Hotel Juliana di sebelah utara bekas Bioskop Fajar dan Hotel Rusche yang berlokasi di depan kantor residen.

Setelah Kemerdekaan

sebagai Ketua Panitia Pemikir Siasat Ekonomi, membentuk Hotel Nasional & Tourisme atau disingkat NV Homet.

Badan ini dinakhodai R. Tjiptorulan. NV Homet mengemban amanah mengelola seluruh hotel yang semula kepunyaan Belanda atau orang Belanda lalu "dinasionalisasi" dan dinamai Hotel Merdeka.

Hotel Slier sebagai hotel berkelas di Solo bersalin nama menjadi Hotel Merdeka. Pada masa perang mempertahankan kemerdekaan Indonesia tahun 1948, hotel tersebut dibakar atau dihumbianguskan oleh tentara Republik Indonesia.

Mereka menilai hotel itu masih kuat mengandung aroma kolonialisme sehingga harus diratakan dengan tanah kebihang dikuasai kembali oleh Belanda. Sedangkan Hotel Juliana sampai sekarang dipakai untuk markas polisi militer.

Kian hari perkembangan jagat pariwisata di Solo makin sulit dipisahkan dengan pembangunan hotel. Perhotelan di kota ini berkembang dengan aneka fasilitas yang disediakan sesuai tingkat atau kelas hotel itu sendiri.

Di sinilah kejelahan dan naluri bisnis Sukamdani dibuktikan. Merujuk *Majalah Media Wisata* (1980), Hotel Sahid Sala yang berlokasi di Jl. Gadjah Mada didirikan pada 1963 dan direstikan pada 8 Juli 1965.

Hotel yang dibangun pengusaha nasional ini diklaim sebagai cikal bakal hotel pertama dengan *standart tourist* di Solo, bahkan pertama di Jawa Tengah. Hotel bertaraf internasional itu dibangun menjelang Konferensi The Pacific Asia Travel Association (PATA) pada 1974 di Indonesia.

Kamarnya ditambah dengan *cottage-cottage*. Pada 1980 ada 40 unit kamar dengan fasilitas seluruhnya sama. Jumlah kamar ini tidaklah banyak bila dibanding dua hotel yang dibangun belakangan, yaitu Sahid Jaya Hotel di Jl. Jenderal Sudirman, Jakarta, yang mempunyai 514 kamar, dan Kusuma Sahid Prince Hotel di Jl. Astrama, Solo, dengan 82 kamar.

Sekuat mungkin manajemen

Sahid Prince Hotel. Selain bernilai historis, hotel ini juga menawarkan kesan klasik dan posisi yang strategis.

Hotel ini tidak jauh dari objek wisata utama (Keraton Solo), pusat perbelanjaan, dan tempat hiburan yang jaraknya hanya beberapa menit perjalanan dengan mobil. Semula hotel ini dimiliki dan dikelola PT IFCO selepas membeli dari Pangeran Kusumoyudo, buah hati Paku Buwono X.

Saat perusahaan perhotelan Sahid membelinya pada 1970-an, kondisi bangunan bekas *dalem* ini rusak parah akibat kurang perawatan. Hanya dalam waktu delapan bulan hotel dikembalikan pada bentuk dan wajah yang orisinal.

Memang ada beberapa bagian tertentu diganti menyesuaikan alam kehidupan modern. Bangunan utama Kusuma Sahid Prince Hotel terdiri atas 18 unit *cabana* dan 28 unit *bungalow*. Kemudian ditambah *extension* berupa gedung bertingkat tiga dengan 36 kamar dan direstikan pada 8 Juli 1981.

Menilik *master plan*, perluasan dilanjutkan hingga menjadi 220 kamar. Seluruh kamar dilengkapi televisi, *refrigerator*, dan *full air conditioner*. Kala *Badru* (mandiri) mendirikan hotel tersebut, Sukamdani sebenarnya mengambil resiko cukup besar.

Pada periode itu iklim usaha dan keadaan ekonomi sedang jeblok dan situasi politik nasional keruh. Sultan Hamengku Buwono X sebagai Ketua Dewan Pariwisata Indonesia pada waktu itu menyatakan sangat menghargai prakarsa Sukamdani yang dia nilai kelewat berani.

Apa yang diutarakan Sultan tidak luput sepenuhnya. Hotel Sahid Solo adalah hotel yang memelopori bidang perhotelan swasta di Jawa Tengah. Sebelum era 1965 hampir semua hotel di Indonesia adalah hotel peninggalan Belanda dan baru sedikit hotel baru yang dibangun.

Keberanian Sukamdani memelopori pembangunan hotel baru dan modern merupakan cerminan Sukamdani yang punya pandangan jauh ke depan dan memprediksi akan mengalmnya wisatawan ke